CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

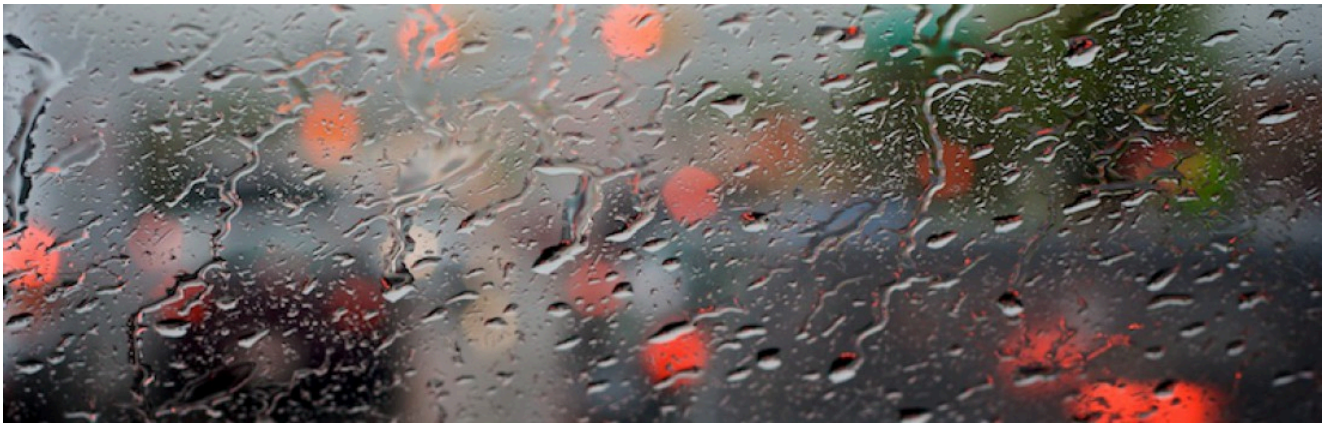

À l'éloge des femmes plus âgées

September 4, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

KAMU PASTI NGGAK PERNAH ngedengerin musik kayak gini, ujarmu sambil meringis, lagu-lagu rileks kayak gini tuh bikin semua jadi tenang, nggak kayak musik yang kamu sering denger.

Seekor burung terbang melewati ventilasi kamar, membuat ruangan seakan berkedip.

Iya, tahu tapi jarang denger, responku acuh tak acuh sambil berbohong—yang aku sendiri tak tahu kenapa mesti berbohong. Mungkin karena aku ingin engkau tetap merasa lebih dominan dariku dengan memiliki referensi musikal yang nampaknya biasa-biasa saja tersebut, namun bukan dari kelas musik yang sama denganku yang banyak orang berpikir bahwa setiap hari aku mendengarkan musik punk rock. Padahal engkau mestinya sadar bahwa aku justru lebih banyak mendengarkan synthpop dalam keseharianku. Entahlah, mungkin engkau tak memperhatikan. Ganjil untuk seseorang seperti dirimu yang doyan betul memperhatikan orang lain dalam detail-detail kecilnya. Padahal aku memiliki deretan koleksi kaset—iya betul kaset, *bukan CD*—dengan jenis musik yang semacamnya, dari Adiemus, Secret Garden, Gregorian, hingga yang paling umum seperti Enigma, yang masih kudengarkan melalui *cassette-deck* Kenwood di kamarku. Tidak sesering *playlist* synthpop yang bertengger dalam akun Spotify gratisanku memang, tapi *aku masih memutarnya*. Engkau pernah mendengarkan album dari Milla Jovovich, *The Divine Comedy*? Atau mungkin malah baru

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2024

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

tahu kalau bintang *Resident Evil* tersebut juga memiliki album musik yang sama sekali tidak bergaya a la Taylor Swift atau siapa pun bintang pop yang berhasil menjual jutaan rekaman? Aku sering memutarnya, terutama tembang *"Gentleman Who Fell"*, yang pernah mengiringi masa-masa gelap di mana aku baru saja *dropout* dari kuliahku dan tak tahu apa yang harus kulakukan dengan hidupku, ditambah dengan tragedi di mana seorang perempuan idamanku yang sekian lama dekat denganku berkisah bahwa ia mulai berpacaran dengan kawanku yang lain. Engkau pasti tak tahu.

Engkau mendehem mengikuti alunan *"Orinoco Flow"* dan lamat-lamat menggumamkan liriknya, *From Bissau to Palau, in the shade of Avalon. From Fiji to Tyree, in the isles of Ebony…*

Engkau merebahkan tubuhmu di atas sofa putih *one-seater* kulit, menengadahkan kepala sembari menutup mata, sementara jemarimu mengetuk-ngetuk sandaran tangan. Berdehem-dehem, hingga tiba waktu di mana lantunan penyanyi sekaligus komposer yang memiliki nama asli Eithne Pádraigín Ní Bhraonáin ini bersiap memasuki *reffrain*.

Ayo, ini bagian yang paling saya suka, ujarmu kembali duduk tegak dan menatapku lurus seraya bersiap melantunkan lirik selanjutnya, seakan aku adalah kamera yang menyorotinya dalam sebuah sesi pengambilan gambar untuk produksi video musik. Aku mengikuti gerak bibirnya, menyamakan ritme, hingga kita berdua melantunkan *reffrain* bersama-sama: *We can reach, we can beach. On the shores of Tripoli…*

Dalam kamar tersebut, di sela lukisan bergambar seorang DJ yang rasanya dipasang terlalu tinggi di atas ranjangmu yang tak biasanya masih berantakan, di antara koper bagasi besar berwarna ungu—warna yang konon engkau pernah nyatakan tak pernah suka—yang belum juga engkau kirim ke tempat jasa servis karena salah satu rodanya macet, dua buah pot kecil berisi kaktus yang entah bagaimana bisa terus hidup, karpet berbulu yang engkau sering keluhkan karena menyimpan debu dan berbagai mirkoorganisma yang bisa menimbulkan gangguan pernafasan, cermin lengkap dengan meja rias yang tertata rapi, vetrase yang entah kenapa begitu terjaga dari debu yang menempel, tak ada lagi apapun yang patut dipertanyakan atau juga dibicarakan untuk apa yang akan terjadi pada diri kita berdua selanjutnya. Termasuk menyusup ke balik duvet di mana di baliknya kita menghadirkan friksi sekaligus melihat dunia sebagai sekadar fiksi. Tangan-tangan kita berdua bersicepat melepaskan sabuk serta kancing denim dan tersesat di baliknya. Renda dari bra yang kau kenakan

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

menggores dadaku sebagaimana engkau merayap ke atasku, mencari sesuatu. Di setiap ujung jemariku, yang berusaha keras melepaskan celana dalam krem senada dengan bra yang kau kenakan, memaksamu untuk mengangkat sebelah kakimu bergantian, menggerakkan tubuhmu yang mulai menderaskan keringat di beberapa bagian. Engkau adalah seorang perempuan yang baru saja melewati usia paruh baya, yang melepaskan semua status, kelas, jabatan, beban sosial hingga hanya tertinggal dirimu sendiri. Sesuatu yang memang kuinginkan dan kusukai—bukan soal tubuh fisikmu, yang walau mulai berkerut serta melonggar di sana sini, melainkan menyatakan bahwa tubuh adalah tubuh yang sejatinya dapat menghadirkan apa yang dirasa, dengan apa adanya tanpa kekangan apa pun. Lantas tiba giliranku yang menginginkan lebih, aromamu yang khas, yang seakan selalu menguarkan aroma habis mandi, atmosfir saat bersamamu yang nyaris selalu intens—terlalu intens malah. Kuingin rasa sate ayam yang kau kunyah sebelum ini, rasa buah leci yang kau sendoki dari gelas tehmu, yang tentu masih menempel pada lidahmu, bercampur dengan salivamu. Kuingin rasakan serat-serat renik daging ayam yang tentu masih menempel di sela gigimu. Kuingin sensasi rasa asin keringat yang mulai merayapi leher dan tengkukmu akibat friksi tak berkesudahan dan terlalu intens di balik duvet ini. Kuingin menjilati sisa-sisa debu yang menyusup di balik kuku-kuku jemarimu hingga bersih tak tersisa. Kuingin menghirupi aroma asap pembakaran sate yang kuyakin masih terjebak, melekat pada rambutmu yang kau lepaskan dari ikatan hingga terjuntai sekaligus, menampar wajahku dengan ujung-ujungnya yang lembut. Kuinginkan segalanya darimu, sebagaimana wajahmu yang hadir mendekatiku, dengan mulutmu yang basah, terbuka, dan menginginkan sesuatu, seakan engkau baru saja berpulang dari sebuah tempat yang menekan, mengikat, sebuah tempat yang kau tak pernah ingin untuk kembali.

Dan apa yang siapa pun lakukan saat berada dalam posisiku, selain menyerahkan diriku, membiarkan diriku untuk memasuki pintumu, lagi dan lagi, yang setiap kalinya memasuki ruang yang sama? Ya, aku menginginkan segalanya darimu. Aku menggerakkan wajahku ke arahmu, ke dalam dirimu, seakan menyerahkan tubuhku pada sebuah topan yang mengamuk, membiarkan diriku dicabik, pada sebuah otobiografi kemarahan sebuah musim yang tak bersahabat namun amat lekat. Hingga semua rasa itu lenyap dalamnya.

Tutup matamu, bisikmu di antara arung yang menderu. Aku selalu menuruti apa pun katamu namun tidak kali ini, menatap wajahmu dari jarak teramat dekat, dalam suasana temaram sore hari menjelang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

maghrib. Bibirmu melekati bibirku, yang dalam keterburuan, gigi kita berdua terantuk. Engkau mendengus, menarik wajahmu, dan sepersekian detik membuang muka, seakan terluka. Oh, bukan, lebih pada merasa konyol, karena engkau malah meringis. Dan sebelum aku sempat berkomentar, engkau telah mengembalikan mulutmu ke tempat semula dan mengunci mulutku. Mata sipitmu setengah terbuka menatap lurus mataku, terkunci satu sama lain, serasa melandai dan lembut, tenggelam semakin dalam. Sementara di bagian bawah tubuh kita, serabutan denimku ditarik paksa untuk sesegera terlepas—seperti selalu kubilang, kesalahan dari menjadi seorang punk rocker adalah kebiasaan mengenakan denim yang cukup ketat sehingga setiap upaya melepaskannya tak pernah berjalan mulus. Walau akhirnya hanya berhasil turun hingga lutut dan malah mengunci kedua lututku menjadi satu, penisku digenggam, diarahkan, menelisik dan menelusup pada sebuah dunia yang seharusnya sama sekali tak sendat. Aku berteriak tertahan karena perih yang mendadak menyengat persis bersamaan dengan nafasmu yang juga tercekat mendadak. Engkau menarik wajah dan dari mulutmu yang masih basah berliur keluar serapah berulang dalam bahasa Inggris.

Shit, shit, shit…

Di mana sih pelumas bodoh itu disimpan, umpatmu lebih lanjut pada dirimu sendiri.

Muncul dari duvet, wajahmu yang nampak kesal, terkena sinar temaram magrib yang masuk melalui jendela kamarmu, dan jelas terlihat betapa wajahmu seakan mengenakan masker berkilau yang dibentuk selama kita berdua berada di balik duvet. Kulitmu memang pucat dan selalu berakhir kemerahan begitu beraktivitas secara intens, aku tak pernah lupa. Wajahmu selalu begitu. Kulitmu memang begitu, yang di antara mereka yang berkulit sama denganmu, memiliki ras yang sama denganmu, sebagian besar memiliki jarak dengan jenis sepertiku. Dan aku paham betul bahwa jeda tersebut eksis: di perumahan tempatku tinggal, di mana semua pemilik rumah berasal dari ras sepertimu sementara ras sepertiku adalah mereka yang menopang hidup para pemilik rumah; di ruang-ruang kendaraan umum, dalam kerusuhan sosial, dalam kekisruhan politik, dalam satu atau dua jam pertemuan. Sebuah jeda yang lenyap dalam ruang-ruang privat yang tak nampak dari tatapan mata publik rasmu dan juga rasku. Untuk berada di sisimu, mendampingimu, bersama dalam ruang-ruang temaram, di balik duvet, setidaknya, sebuah kemewahan, sebuah kesempatan, sebuah pencapaian. Engkau berkulit pucat, aku berkulit

apa yang orang-orang sebut sebagai sawo matang. Namun dalam suasana yang temaram bersamamu, semua melebur menjadi satu.

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top